Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK) DOI: **10.5281/zenodo.10373806**
E-ISSN : 2746 – 1092
Vol. 5 No.1. Desember 2023

FALSAFAH PANCASILA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA

Hasrul Hasrul*[1], Irsan Habsyi[2], M. Ismail Makki[3]

[1,2] Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

[3]IAIN Madura

Email: *hasrul.tte87@gmail.com, fitririyana0513@gmail.com, ismailmakki@stainpamekasan.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penjelasan secara konseptual mengenai Pencasila sebagai suatu sistem falsafah dan menjadi landasan pendidikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia. Metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengacu pada empat langkah, yaitu; memilih konsep yang akan diulas, membaca, dan menganalisis (sintesa) literatur, dan menulis artikel. Hasil telaah konseptual dari studi ini menjelaskan bahwa falsafah Pancasila sangat memiliki kaitan erat dengan bimbingan dan konseling, karena sesuai dengan hakikat utamanya yaitu senantiasa mengutamakan pada asas kenyamanan dan kesejahteraan hidup bersama antar sesama manusia. Selain itu, Pancasila juga merupakan suatu landasan pendidikan dan sebagai dasar pijakan serta kerangka kerja bagi guru BK/konselor sekolah dalam melaksanakan layanan BK di Indonesia. Saat ini dan ke depan nanti, guru BK/konselor sekolah dan praksis BK lainnya dapat mengimplementasikan dua isu besar yaitu konseling religius dan konseling multikultural yang sejalan dengan hakikat falsafah Pancasila di Indonesia.

Kata kunci: *Filsafat Ilmu, Pancasila, Bimbingan dan Konseling, Konseling Religius, Konseling Multikultural*

ABSTRACT

This research aims to find a conceptual explanation regarding Pencasila as a philosophical system and as a basis for education in the implementation of guidance and counseling in Indonesia. The method used is library research which refers to four steps, namely; selecting concepts to be reviewed, reading and analyzing (synthesizing) literature, and writing articles. The results of the conceptual analysis of this study explain that the Pancasila philosophy is closely related to guidance and counseling, because it is by its main essence, namely always prioritizing the principles of comfort and prosperity in living together among fellow humans. Apart from that, Pancasila is also a foundation of education and a basic foundation and framework for guidance and counseling teachers/school counselors in implementing guidance and counseling services in Indonesia. Currently and in the future, guidance and counseling teachers/school counselors and other guidance and counseling practitioners can implement two major issues, namely religious counseling and multicultural counseling which are in line with the essence of the Pancasila philosophy in Indonesia.

Keywords: *Philosophy of Science, Pancasila, Guidance and Counseling, Religious Counseling, Multicultural Counseling*

Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK) DOI: **10.5281/zenodo.10373806**
E-ISSN : 2746 – 1092
Vol. 5 No.1. Desember 2023

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia sehingga diperlukan suatu landasan yang kokoh guna memberikan arah dan tujuan pelaksanaan pendidikan tersebut. Selain itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia juga sangat ditentukan oleh berbagai elemen keilmuan yang menopang layanan bimbingan dan konseling itu sendiri (Nurhafiza dkk., 2023). Salah satu kailmuan yang paling mempengaruhi ialah ilmu filsafat sebagai dasar serta kerangka utama ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di Indonesia sebagai suatu cabang kelimuan. Tujuan utama berfilsafat adalah sebagai upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai bidang kehidupan manusia (Susanto, 2018). Memahami filsafat adalah sebagai upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai bidang kehidupan manusia (Hanurawan, 2006). Manusia didorong untuk selalu dan terus berpikir dikarenakan pentingnya mencari kebenaran atas respon terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dari zaman ke zaman yang memiliki corak dan ciri yang berbeda.

Oleh sebab itu, untuk memahami ilmu bimbingan dan konseling, seseorang terlebih dahulu memahami filsafat sebagai landasan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peran filsafat memberi kerangka acuan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mewujudkan tujuan utamanya sebagai pelayanan terhadap manusia (Hanurawan, 2006; Thohir, 2021; Nurhafiza dkk., 2023). Di samping itu, filsafat juga memberikan dasar terhadap tujuan serta cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu bangsa. Tidak mengherankan jika filsafat yang terdapat pada suatu negara, dipengaruhi oleh filsafat hidup yang dianut oleh bangsa atau negara itu sendiri.

Untuk itu diperlukan pemikiran filsafat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor pada khususnya, yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dalam mengambil keputusan yang tepat (Thohir, 2021). Pemikiran dan pemahaman filosofis juga memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih fasilitator, serta lebih efektif dalam penerapan upaya pemberian bantuannya.

Dalam kaitan ini, pancasila sebagai landasan falsafah bangsa Indonesia dan seharusnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia berdasarkan pada landasan filosofis bangsa Indonesia itu sendiri (Nurhafiza dkk., 2023). Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia di sesuaikan dengan falsafah dan budaya bangsa sendiri yang sangat berbeda dengan falsafah barat. Hanurawan (2006), menjelaskan bahwa filsafat Pancasila sebagai sistem filsafat pendidikan di Indonesia mutlak terjabar dalam semua bidang kehidupan berbangsa, bernegara, dan berbudaya. Karena itu, wajar dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional yang amat mendasar dan fungsional adanya sistem filsafat pendidikan Indonesia, yakni filsafat pendidikan Pancasila.

Mencermati penjelasan di atas, dapat dipastikan bahwa Pancasila sebagai fundamental dalam kerangka konsep dalam layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Namun, penjelasan tersebut harus diulas secara spesifik menganai asusmsi dasar falsafah Pancasila sebagai landasan dari layanan bimbingan dan konseling. Ulasan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi secara konseptual mengenai arah dan tujuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu studi kepustakaan yang memberikan narasi serta mengulas kedua konsep tersebut. Dengan demikian, arikel ini merupakan suatu kajian konseptual yang bertujuan memberikan penjelasan mengenai Pancasila sebagai suatu sistem filsafat yang dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia. Fokus bahasan dalam artikel ini meliputi; (1) Pancasila sebagai falsafah bangsa dan kaitannya dengan layanan BK di Indonesia, (2) Pancasila dan hubungannya dengan bimbingan dan Konseling, (3) Realitas BK di

Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK) DOI: **10.5281/zenodo.10373806**
E-ISSN : 2746 – 1092
Vol. 5 No.1. Desember 2023

Indonesia saat ini dalam pandangan falsafah Pancasila, (4) Arah Bimbingan dan konseling dalam pandangan filsafat Pancasila.

METODE

Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kajian yang menggunakaan literatur dengan cara menelaah konsep uatama yang terdapat dalam jurnal, buku, maupun infomasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan (Wahyudin, 2017). Langkah yang dilakukan ialah memilih konsep yang akan diulas, membaca, dan menganalisis (sintesa) literatur, dan menulis artikel (Cronin, dkk., 2008). Hasil tulisan dalam artikel ini merupakan elaborasi dan sintesis dari berbagai konsep kemudian dihubungkan dengan konsep utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila sebagai falsafah bangsa dan kaitannya dengan layanan BK di Indonesia

Berbicara tentang filsafat bangsa Indonesia, tidak terlepas dari sebuah kebudayaan dan pola kehidupan bangsa masyarakat itu sendiri yang tertuang dalam sebuah legitimasi/aturan bangsa Indonesia. Dalam ketetapan MPR No. 11/MPR/1978, dikatakan bahwa Pancasila adalah jiwa dan seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan bangsa Indonesia, dan dasar negara. Di samping menjadi tujuan hidup bangsa Indonesia, Pancasila juga merupakan kebudayaan yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai puncak kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, sebagai makhluk sosial dalam mengejar hubungan dengan masyarakat, alam, Tuhannya maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan politik (Jalaluddin & Idi, 2014).

Beberapa pendapat para ahli juga mengatakan bahwa sebenarnya Pancasila merupakan filsafat bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan Hanurawan (2006), menjelaskan bahwa Filsafat adalah sistem pemikiran, yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang saling berhubungan secara fungsional untuk mencapai tujuan, yakni kebenaran hakiki. Filsafat yang komprehensif telah menduduki status tertinggi dalam kebudayaan manusia, yakni sebagai ideologi bangsa dan negara. Seluruh aspek kehidupan suatu bangsa diilhami dan berpedoman ajaran-ajaran filsafat bangsa itu sendiri (Jalaluddin & Idi, 2014).

Menurut Syam (dalam Jalaluddin & Idi, 2014), Pancasila dikatakan sebagai falsafah karena mengandung nilai dasar dalam sosial budaya Indonesia yang meliputi: (a) kesadaran ketuhanan dan kesadaran keagamaan secara sederhana; (b) kesadaran kekeluargaan, di mana cinta dan keluarga sebagai dasar dan kodrat terbentuknya masyarakat dan generasi bangsa; (c) kesadaran musyawarah mufakat dalam menetapkan kehendak bersama; (d) kesadaran gotong royong, tolong menolong; dan (e) kesadaran tenggang rasa, sebagai semangat kekeluargaan dan kebersamaan, hormat menghormati dan memelihara kesatuan, saling pengertian demi keutuhan, kerukunan bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Pancasila merupakan filsafat bangsa yang lahir *collective ideologie* (cita-cita bersama) dan dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dikatakan sebagai filsafat, karena Pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh para pendidiri (*the founding father*) bangsa Indonesia, kemudian dituangkan dalam suatu "sistem" yang tepat.

Hubungan Pancasila dengan bimbingan dan konseling di Indonesia

Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK) DOI: **10.5281/zenodo.10373806**
E-ISSN : 2746 – 1092
Vol. 5 No.1. Desember 2023

Setiap masyarakat Indonesia yang melaksanakan aktivitas pendidikan, diharapkan dapat membina kesadaran akan nilai-nilai filosofis bangsa itu sendiri, kemudian diharpkan dapat memahaminya melalui aspek pengetahuan dan dintegraskikan sebagai kecakapan dalam kehidupan. Kesadaran akan sikap mental yang menjadi kriteria manusia ideal dalam sistem nilai suatu bangsa bersumber pada ajaran filsafat bangsa dan negara yang dianutnya. Hal ini sudah tentu melalui implementasi bimbingan dan konseling sebagai sarana untuk mewariskan dan mengembangkan nilai sosial dan budaya bangsa Indonesia.

Bidang filsafat ilmu dengan berbagai cabang-cabangnya merupakan landasan ilmiah bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang terus berkembang secara dinamis. Ilmu pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang bimbingan dan konseling, karena itu bersifat filosofis. Sedangkan bimbingan dan konseling merupakan aplikasi suatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. Keberadaan filsafat bagi ilmu pengetahuan bukan bersifat insidentil, melainkan filsafat itu merupakan teori umum dan landasan dari semua pemikiran mengenai bimbingan dan konseling dalam kerangka pendidikan.

Oleh sebab itu, dalam konteks ini filsafat Pancasila merupakan landasan ilmiah bagi pelaksanaan pendidikan, terutama bidang bimbingan dan konseling yang terus berkembang secara dinamis. Selain itu, filsafat Pancasila juga merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijaksanaan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia, baik terhadap konselor, praktisi bimbingan dan konseling atau seorang sarjana bimbingan dan konseling sebagai kerangka acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia (Thohir, 2021; Nurhafiza, dkk., 2023). Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia termasuk bimbingan dan konseling memang sudah seharusnya mengadopsi nilai-nilai filsafat yang ada di Indonesia yaitu Pancasila.

Kaitannya dengan bimbingan dan konseling di Indonesia, Pancasila memegang peran penting dalam memberikan arah dan tujuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia. Filsafat Pancasila memiliki hubungan yang sangat erat dengan bimbingan dan konseling. Filsafat Pancasila dalam bimbingan dan konseling atau yang lebih dikenal dengan istilah “Landasan Filosofis” dijadikan sebagai salah satu landasan/dasar/patokan bagi konselor dalam memberikan arahan dan pemahaman terhadap pelaksanaan setiap kegiatan bimbingan dan konseling agar dapat dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis.

Melalui filsafat Pancasila, seseorang konselor akan memperoleh wawasan atau cakrawala pemikiran yang luas sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Keputusan tersebut mempunyai konsekuensi tertentu yang harus dihadapi secara penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, keputusan yang diambil akan terhindar dari kemungkinan konflik dengan pihak lain, bahkan sebaliknya dapat mendatangkan kenyamanan atau kesejahteraan hidup bersama, walaupun berada dalam iklim kehidupan yang serba kompleks (Yusuf & Nurihsan, 2010). Hal ini sangat sesuai dengan hakikat utama dari filsafat Pancasila yang senantiasa mengutamakan pada asas kenyamanan atau kesejahteraan hidup bersama, walaupun budaya yang berbeda.

Dengan demikian, kami berpendapat bahwa filsafat Pancasila merupakan suatu kerangka landasan dan pada hakikatnya merupakan dasar pijakan dan kacamata bagi konselor dalam melaksanakan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Filsafat Pancasila sebagai landasan bimbingan dan konseling bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan konseling untuk berdiri. Filsafat Pancasila berusaha membimbing, mengarahkan semua praktik konseling yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Praktik konseling yang tidak memiliki landasan filosofis pancasila disinyalir akan mengalami kekosongan makna. Konselor yang memiliki landasan filosofis Pancasila yang baik, akan membawa konseli menjadi manusia yang ideal menurut kaidah kebenaran, hakikat dan sifat manusia Indonesia secara utuh, dan pada akhirnya menjadi pribadi yang mandiri secara optimal.

Realita BK Indonesia saat ini dalam pandangan falsafah Pancasila

Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK) DOI: **10.5281/zenodo.10373806**
E-ISSN : 2746 – 1092
Vol. 5 No.1. Desember 2023

Mencermati pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia saat ini, memang terkesan mengalami hambatan yang cukup rumit. Hal ini terlihat dari beberapa persoalan yang sedang dihadapi oleh dunia bimbingan dan konseling di Indonesia. Salah satu persoalan tersebut adalah, penggunaan teori dan pendekatan konseling yang bersumber dari falsafah bangsa lain. Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa, teori dan pendekatan konseling yang ada di Indonesia saat ini banyak bersumber dan berkembang dari dunia barat (Amerika Serikat) yang bertumpu pada budaya dan falsafah kehidupan orang barat itu sendiri.

Menurut McLeod (2008) bahwa konseling adalah sebuah aktivitas yang mustahil dipisahkan dari budaya masyarakat (*culture society*) industrial Barat, dan karena itu tidak harus relevan dengan permasalahan yang di alami oleh kelompok budaya (*group-culture*) yang lain. Hal ini juga sesuai dengan rumusan Sue & Sue bahwa bimbingan adalah "western creation" dan semuanya "*western oriented philoshopichal assumptions*". Konsep dasar tujuan bimbingan mengacu falsafah barat dan berorientasi pada kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sosial (Sue & Sue, 2003).

Perbedaan budaya antara konselor dan konseli dalam proses layanan konseling dapat menimbulkan berbagai konflik yang serius (Sue, dkk., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan budaya antara konselor dan konseli akan mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam layanan bimbingan konseling. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya, pendekatan yang digunakan dalam layanan konseling perlu mempertimbangkan pluralitas budaya yang ada. Pendekatan konseling yang dilaksanakan tanpa mempertimbangkan pluralitas budaya akan tidak berhasil dalam menemukan kebutuhan kelompok-kelompok budaya (Pedersen, 2002).

Jika kita melirik pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia saat ini, mungkin saja memberikan sinyal kepada kita bahwa salah satu hambatan dan tantangan besar tersebut adalah penggunaan teori dan pendekatan yang jelas-jelas berbeda dengan falsafah dan budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Dalam perspektif filsafat bimbingan dan konseling, penggunaan teori dan pendekatan konseling di Indonesia saat ini, sangat berbeda dengan falsafah Pancasila.

Arah Bimbingan dan konseling dalam pandangan filsafat Pancasila

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa selain dari falsafah bangsa Indonesia, sebenarnya Pancasila memiliki makna yang jauh lebih besar lagi, yaitu sebagai ideologi yang menggambarkan ciri dan pola kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Hal ini menandakan eksistensi Pancasila telah terbukti karena menjaga ke bhinekaan masyarakat Indonesia selama berpuluh-puluh tahun silam. Pada dasarnya Pancasila dan Agama tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berkaitan. Pancasila merupakan pedoman bagi Bangsa Indonesia yang tidak menyimpang dari ajaran Agama, dalam Pancasila pun diajarkan untuk hidup toleransi antar umat beragama. Penghayatan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti negara kita didasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara dan bangsa Indonesia adalah bangsa yang bertuhan. Dengan kata lain, bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan serta mengakui adanya Tuhan.

Salah satu makna dari Pancasila adalah Sila pertama Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya bahwa Pancasila mengakui dan mensakralkan keberadaan agama dan kepercayaan, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Khonghucu dan Hindu sebagai agama resmi negara. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai perwujudan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara termasuk moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi manusia harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa.

Selain dari sila pertama, pada sila ke tiga menjelaskan Persatuan Indonesia yang berarti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam baik dari segi budaya, suku, ras, agama,

gender dan lainnya. Oleh karena itu, perlu untuk di junjung tinggi nilai kebersamaan. Oleh karena itu, Kemampuan untuk menghormati keragaman dan perbedaan di negara Indonesia yang plural menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar dan harus dimiliki oleh setiap warga negaranya, jika bangsa dan negara ini ingin tetap eksis. Untuk menumbuhkan kemampuan tersebut, jalur pendidikan informal, pendidikan formal dan non-informal-merupakan media yang sangat strategis. Jelasnya, konsep multikultural merupakan suatu keniscayaan dalam menumbuhkan kemampuan untuk menghormati keragaman.

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas, maka layanan bimbingan dan konseling di Indonesia ke depan perlu dan harus menggunkan Pancasila sebagai landasan dan pijakan utama. Oleh sebab itu, menurut kami saat ini dan ke depan, arah pelaksanaan bimbingan dan konseling menitip beratkan pada dua isu besar sebagai pelaksanaan bimbingan yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua isu utama tersebut ialah:

1. **Bimbingan dan Konseling religius**

   Sebagaimana yang dijelaskan di atas, Pancasila memberikan kerangka dasar bagi masyarakat Indonesia sebagai sosok manusia yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan. Kondisi ini akan mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi. Corey (dalam Hasrul dkk., 2019) juga menjelaskan bahwa saat ini dalam layanan konseling, terdapat perhatian yang sangat besar terhadap peranan religius dan spiritualitas, baik dalam proses perlakuan (*treatment*) maupun dalam penilaian (*assessment*). Selain itu, konseling religius juga memberikan bantuan kepada konseli dengan dasar pijakan, cara berpikir, analisis, dan diagnosis masalah, serta teknik-teknik penyelesaian masalah bagi seorang konselor dengan menggunakan atau berlandaskan konsep-konsep agama (Hasrul dkk., 2019).

2. **Bimbingan dan konseling multikultural**

   Indonesia adalah negara yang sangat beragam dari latar belakang budaya, suku, etnis, agama dan gender, memberikan sinyal yang kuat bahwa multikultural adalah suatu keniscayaan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia. Pada dasarnya bimbingan dan konseling multikultural dapat didefinisikan sebagai bantuan dari konselor dengan proses menggunakan model dan menetapkan tujuan konseli, pengalaman hidup, dan nilai-nilai budaya konseli, mengakui identitas konseli meliputi individual, kelompok dan dimensi universal (Sue & Sue, 2003).

   Bimbingan dan konseling multikultural juga mempunyai implikasi dalam rentang kelompok yang beragam tanpa harus membuat perbedaan derajat, perbandingan, peringkat, atau sebutan lebih baik/lebih jelek antara satu dengan lainnya, serta tanpa mengabaikan adanya kenyataan saling melengkapi, dan perbedaan bahkan pertentangan satu dengan lainnya. Perspektif pendekatan multikultural memberikan kombinasi antara pandangan universalisme dan relativisme dengan memberikan penjelasan bahwa perilaku dipelajari dalam perspektif secara kultural yang unik, dan mencari kesamaan landasan antar budaya.

KESIMPULAN

Berangkat dari uraian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Pancasila memegang peran penting dalam upaya memberikan arah dan tujuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia. Falsafah Pancasila memiliki hubungan yang sangat erat dengan bimbingan dan konseling karena sesuai dengan

hakikat utama dari filsafat Pancasila yang senantiasa mengutamakan pada asas kenyamanan atau kesejahteraan hidup bersama, walaupun budaya yang berbeda.

2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia haruslah bersandar pada Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia itu sendiri yang sangat berbeda dengan budaya dari bangsa dan negara lain.
3. Mengacu pada makna tersebut, maka arah layanan bimbingan dan konsleing di Indonesia saat ini dan ke depan, terdapat dua isu besar yang perlu diimplementasikan dalam layanan BK oleh guru BK/konselor sekolah, atau praktisi BK. Kedua isu besar tersebut ialah konseling religius dan konseling multikultural yang sejalan dengan hakikat falsafah Pancasila di Indonesia.

REFERENSI

Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: a step-by-step approach. *British journal of nursing*, *17*(1), 38-43.

Hanurawan, F., Syam, M., & Samawi. (2006). Filsafat Pendidikan. Malang: FIP Universitas

Hasrul, Saputra, R., Ammamiarihta, & Handayani, P.G. (2019). Konseling religius berbasis rational emotive behavior therapy (REBT) untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Keagamaan Siswa SMA. *Kopasta: Jurnal Kopasta, 6(2),* 80-90.

Jalaluddin & Idi, A. (2014). Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers

McLeod, J. (2008), *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana

Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W.J. dan Trimble, J.E. (2002) *Counseling Across Cultures.* 5th Edition. London: Sage

Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2022). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.

Sue, D.W. and Sue, D. (2003). *Counseling The Culturally Diverse. Theory and Practice.* New York: John Wiley

Susanto, (2018). Filsafat Ilmu. Jakarta: Bumi Aksara.

Thohir, M. (2021). Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah Dan Ilahiah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan*, I(I), 15–32. http://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/57

Wahyudin, (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *e-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.

Yusuf, S. dan Nurihsan, J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zinnbauer, B., & Pergament, K.I. (2005). *Religiousness and spirituality*. In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), Handbook of the psychology of religion and spirituality. New York: The Guilford Press.